Seri Dhamma Praktis

Seksualitas dalam Buddhisme

Buddhisme dan Seks
Homoseksualitas dan Buddhisme

M. O'C Walshe
Willy Yandi Wijaya

Seksualitas dalam Buddhisme

Buddhisme dan Seks

Homoseksualitas dan Buddhisme

SEKSUALITAS DALAM BUDDHISME

Buddhisme dan Seks
Judul Asli : ***Buddhism and Sex***
Alih Bahasa : amri
Editor : Willy Yandi Wijaya

Homoseksualitas dan Buddhisme
Judul Asli : ***Homosexuality and Theravada Buddhism***
Alih Bahasa : Willy Yandi Wijaya
Editor : Willy Yandi Wijaya
Sampul & Tata Letak : adiniaga

Ukuran buku jadi	:	130x185 mm
Kertas cover	:	Art Cartoon 210 gram
isi	:	HVS 70 gram
Jumlah halaman	:	48 halaman
Jenis Font	:	Perpetua
		Victorian LET
		Myriad Pro

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. / Fax 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Agustus 2007

Daftar Isi

Prawacana Penerbit

Di zaman sekarang ini, banyak orang membahas masalah seksualitas dengan tingkat keterbukaan yang cukup tinggi. Semua aspek dan segi kehidupan yang berhubungan dengan seksualitas dipertanyakan, termasuk hubungannya dengan spritual. Ajaran Buddha yang dikenal dengan "Jalan Tengah"-nya harus menghadapi tantangan zaman seperti ketika seorang umat Buddha mempertanyakan mengenai hubungan antara seksualitas dengan Buddhisme.

Buku "Seksualitas dalam Buddhisme" ini berisi berbagai penjelasan mengenai seksualitas yang dibahas dari berbagai segi kehidupan, misalnya seksualitas dalam Buddhisme jika dipandang dari segi sejarah pada zaman India kuno, segi umat awam, atau segi pernikahan, seks pranikah, seks dan pengendalian, dan lain sebagainya. Disamping itu, buku ini juga disajikan dengan gaya bahasa yang menarik dan cukup mudah dipahami, sehingga menjadikan buku ini mudah untuk dicerna dan direnungkan.

Penerbit mengucapkan banyak terima kasih kepada M.O'C Walshe yang telah menulis tentang "Buddhisme dan Seks" dalam Bab I sehingga menjadi buku Dhamma praktis yang berguna menambah pengetahuan Dhamma umat Buddha di Indonesia. Beliau adalah seorang Buddhis yang telah aktif sejak tahun 1951 dan pernah menjabat sebagai ketua English Sangha Trust. Beliau juga telah menulis banyak artikel tentang Buddhisme.

Tak lupa pula ucapan terima kasih penerbit haturkan kepada Sdr. Willy Yandi Wijaya yang telah menulis tentang "Homoseksualitas dan Buddhisme" dalam Bab II dan meng-edit terjemahan buku ini sehingga menjadi mudah dipahami dengan gaya dan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sdr. Willy Yandi kini sedang menempuh studi Matematika-nya di Universitas Gadjah Mada. Ia adalah seorang praktisi Dhamma

dan menggemari buku-buku yang berbau Dhamma, Sains, dan Sosial-filsafat. Ia juga pernah mengikuti DhammaWriting di Jakarta pada tahun 2006 (Juara II) dan tahun 2007 (Juara harapan 1). Saat ini ia pun menjadi editor salah satu majalah Buddhis mahasiswa UGM.

Penerbit juga menghaturkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya untuk para donatur yang telah menyokong perkembangan Buddhasasana lewat dana untuk terbitnya buku ini. Dengan menjadi penyokong Dhamma, berarti Anda telah turut membantu menyebarluaskan Dhamma nan indah ini ke seluruh Indonesia. Dengan berdana Anda juga belajar mempraktekkan melepas, yang tentu saja akan membawa kebahagiaan dan manfaat bagi diri Anda sendiri. Untuk itu, marilah kita berdana demi terwujudnya praktek Dhamma kita.

Kritikan dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman akan selalu kami nantikan untuk menjadikan buku-buku yang diterbitkan memiliki kualitas yang baik. Terima kasih para pembaca. Semoga Anda berbahagia dimanapun berada.

Adhisasano Andi Suwito
Manajer Produksi Buku

Pendahuluan

Ini adalah edisi ketiga, versi Panduan Sangha atas Buddhisme dan Seks yang diperbarui dan diterbitkan oleh English Sangha Trust, Dhammadipa, London NW3. Bagian ini juga muncul dalam jurnal Sangha. Sebagai generasi tua, saya sadar akan keberanian menulis mengenai topik ini dimana kaum muda tertarik membacanya. Dalam hal ini, saya sungguh berterima kasih pada Alan dan Jacqui James atas kritiknya, sesuatu yang mereka berdua berkompeten, yang mengerti akan Dhamma dan pada saat yang sama lebih mendekati usia kaum muda yang membaca artikel ini. Akan tetapi, pendapat yang tertuang di sini, tentu saja, adalah pendapat pribadi saya.

M. O'C Walshe

March 1975

Bab I

Buddhisme dan Seks

Sekarang ini adalah zaman dimana hal-hal seksual dibahas dengan penuh keterbukaan. Banyak orang yang bertanya-tanya akan pandangan Buddhisme mengenai seks, dan oleh karenanya diharapkan agar panduan berikut dapat berguna dan dimengerti. Tentu saja, Buddhisme, dalam merujuk pada prinsip Jalan Tengah, akan menasehati untuk tidak ekstrem konservatif (mengenai seks) maupun kebebasan yang ekstrem, akan tetapi pandangan ini tanpa penjelasan lebih lanjut, kelihatannya kurang berguna bagi banyak orang.

Pertama-tama, kita mesti membedakan aturan-aturan para bhikkhu, dan panduan bagi umat awam.

Para Bhikkhu

Seorang bhikkhu dalam tradisi Theravada, telah mengambil 227 sila. Tujuannya adalah memungkinkan dirinya mengarahkan kondisi yang kondusif bagi pencapaian Pencerahan. Tidak ada paksaan dalam aturan tersebut dan bila seorang bhikkhu merasa kesulitan menjalankannya, ia boleh-boleh saja meninggalkan pasamuan (Sangha) yang dirasa lebih terhormat daripada

bersifat munafik tetap memakai jubah tetapi melanggar aturan. Ada empat aturan dasar, pelanggaran akan salah satu dari empat tersebut disebut *Parajika* atau "Kalah", dan akan diusir dari Sangha. Satu yang kita perhatikan di sini adalah mengenai aturan pertama, yaitu hubungan seksual.

Menghindari seksualitas adalah hal yang penting dalam kehidupan bhikkhu. Hubungan heteroseksual maupun homoseksual adalah pelanggaran *Parajika*. Seorang bhikkhu yang melakukan hubungan seksual tersebut berarti mengeluarkan dirinya sendiri dari Sangha dan tidak lagi menjadi bagian dari bhikkhu-bhikkhu lain. Segala tindakan yang mengarah pada hubungan seksual dapat menimbulkan sanksi skorsing sampai pada pengusiran dari Sangha. Samanera atau calon bhikkhu yang melanggar *Parajika* ini harus melepas jubah.

Prinsip yang sama juga berlaku pada sekolah Mahayana dan tentu juga kepada biksuni di dalam sekolah tersebut. Tidak ada yang namannya "Bhikkhu menikah", meski dalam tradisi tertentu, khususnya di Jepang, suatu bentuk "Seperti Biarawan" dengan guru yang menikah diperbolehkan dengan kondisi tertentu. Akan tetapi ini tidak ada hubungannya dengan Sangha Theravada.

India Kuno

Sebelum masuk pada topik utama, kita perlu mengetahui akan adat seksualitas di India Kuno pada zaman Buddha. Gotama sendiri, sebagai seorang pangeran, dibesarkan dalam lingkungan

yang banyak selir dan gadis penari. Poligami merupakan hal yang umum. Ambapali, seorang pelacur yang memberikan persembahan pada Buddha adalah seseorang yang menjalani akibat tersebut. Para pemuda tidak hidup dengan penuh pengendalian, dan Buddha dengan pengertian yang mendalam akan sifat manusia menyadari perlunya meluruskan pandangan orang mengenai seksualitas ini. Oleh karena itu inilah formula yang harus dihindari orang:

> Ia menghindari hubungan seksual tidak sah, berpantang hubungan seksual. Ia tidak berhubungan seksual dengan gadis yang masih di bawah perlindungan ibu atau ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, atau sanak famili, atau dengan wanita yang telah menikah, atau narapidana perempuan, ataupun dengan gadis yang telah bertunangan.

Semakin kuat pengendalian seseorang akan hal ini akan semakin baik. Pandangan Buddha atas pertanyaan ini adalah realistis dengan zamannya dan kita seharusnya berusaha keras memandang subjek ini se-realistis mungkin dalam kondisi modern.

Umat Buddhis Awam

Sila ketiga dalam Pancasila Buddhis yang dijalankan oleh umat awam berbunyi: *Kamesumicchacara veramani sikkhapadam samadiyami*, “Saya berusaha menghindari tindakan salah dalam seksualitas”. Beberapa umat awam, biasanya dalam periode tertentu, mengambil lebih dari lima aturan yang biasa dijalani,

mengambil sila yang lebih keras: *Abrahmacariya veramani*…, mereka berkomitmen selama periode tertentu tersebut, melakukan pengendalian yang sama dengan para bhikkhu. Dalam hal ini kita tidak bicarakan lebih jauh, karena posisinya jelas.

Untuk umat awam pada umumnya, sila ketiga ini berpijak pada dasar yang sama dengan keempat aturan lainnya. Dalam pandangan Buddhis, tidak ada yang jahat secara khusus mengenai pelanggaran seksual. Mereka yang cenderung merasa bersalah yang besar mengenai kehidupan seksual seharusnya menyadari bahwa kegagalan terhadap hal ini tidak lebih atau kurang serius di banding pelanggaran pada sila lain. Kenyataannya, aturan yang paling sulit dilaksanakan adalah yang keempat – menghindari segala bentuk pembicaraan yang salah (yang sering termasuk komentar atau gosip perihal pelanggaran/kelemahan seksual orang lain apakah itu kenyataan ataupun cuma gosip).

Apa tepatnya implikasi sila ketiga ini bagi umat awam Buddhis? Pertama, sebagaimana aturan-aturan lain, sila ketiga adalah aturan pelatihan. Ini bukan "perintah" dari Tuhan, Buddha, atau seseorang lain yang berkata: "Engkau jangan…" Tidak ada perintah seperti itu dalam Buddhisme. Aturan tersebut diambil oleh Anda dan untuk diri Anda sendiri, melakukan yang terbaik untuk suatu pengendalian diri, karena Anda mengerti bahwa pengendalian tersebut adalah hal yang baik. Ini mesti jelas dipahami. Bila Anda pikir hal ini bukanlah hal yang baik untuk dilakukan, Anda seharusnya tidak mengambil

aturan tersebut. Bila Anda pikir hal tersebut adalah hal yang baik untuk dilakukan, akan tetapi ragu akan kemampuan untuk mempertahanakannya, lakukanlah yang terbaik, dan barangkali Anda perlu bantuan dan instruksi untuk menjadikannya lebih mudah. Bila Anda merasa sesuatu hal yang baik dalam berusaha menempuh jalan Buddhis, Anda dapat mengambil sila ini dan sila-sila lain dengan ketulusan dalam semangat ini.

Yang kedua, apa jangkauan dan tujuan dari sila ini? Kata *kama* dalam bahasa Pali berarti "nafsu sensual", yang bukan semata-mata seksual. Kata tersebut digunakan dalam bentuk lebih dari satu (jamak) yang artinya mendekati pernyataan dari Injil "gairah akan daging". Rakus akan makanan dan kesenangan sensual lainnya juga termasuk. Kebanyakan orang yang kecanduan akan kegemaran seksual biasanya tertarik pada kesenangan indria lainnya. Meski kita di sini hanya menaruh perhatian pada aspek seksual, penekanan ini patut dicatat. Bagi mereka yang memegang teguh pada prinsip-prinsip Buddhis, alasan utama dari perintah ini sangat jelas. *Dukkha* kita – perasaan, rasa frustasi, ketidakpuasan dalam hidup – didasari pada nafsu dan keinginan kita. Lebih banyak yang dapat dikendalikan, maka kita mengalami lebih sedikit dukkha. Sesederhana itu. Namun demikian yang sederhana belum tentu mudah.

Dengan demikian, meski ada saling melengkapi antara sila ketiga dengan perintah dalam ajaran Yahudi dan Kristen, "Jangan melakukan perzinaan", ada pula perbedaan besar dalam semangat dan pendekatan. Oleh karena kebanyakan orang di Barat memiliki

kondisi kristiani — bahkan meski hanya secara tidak langsung — maka semua menjadi jelas. Pandangan kristiani yang tradisional adalah bahwa hubungan seksual diperbolehkan dalam ikatan pernikahan. Bahkan, kecuali dalam hal menghasilkan anak, hubungan seksual lebih cenderung sebagai sesuatu yang buruk, dan seharusnya dilarang. Kontrasepsi, aktivitas homoseksual, dan lainnya seringkali dilihat mengerikan dan dianggap "tidak alami" (yang tidak sepenuhnya benar, karena itu semua terjadi juga). Beberapa dari larangan ini sekarang tidak relevan lagi, akan tetapi tidak ada keraguan bahwa pandangan yang kaku dalam hal ini masih terjadi. Sebagaimana disebutkan di awal, konservatif yang kaku dan kebebasan yang seluas-luasnya adalah pandangan yang ekstrem, yang kedua-duanya bukanlah ajaran Buddhis. Salah satu pandangan adalah reaksi atas lainnya. Apa yang perlu kita perbuat – apa yang diajarkan Buddhisme pada kita – adalah memetakan kebijakan di antara keduanya.

Kesenangan Seksual dan Konsep "Dosa"

Diantara yang penting, debat mengenai seks bagi banyak orang adalah konsep dosa. Bagi kaum konservatif, kegemaran akan aktivitas seksual untuk kesenangan adalah iblis, jahat, atau "berdosa" (yaitu mengecewakan Tuhan). Bagi kaum yang bebas (istilah yang janggal tapi mengena), hal tersebut adalah omong kosong. Ia mungkin menolak istilah "dosa" yang tidak berarti apa-apa, dan tidak saja melihat tidak ada yang salah dalam kesenangan seksual melainkan pula menghargai kesenangan tersebut sebagai kesenangan tertinggi yang setiap orang memiliki

hak atas kesenangan tersebut. Banyak orang, dengan sedikit atau banyak latar belakang kristiani yang sedikit konservatif, menganggap pandangan Buddhis akan masalah ini sulit untuk dipahami. Barangkali mereka tidak pernah diberikan penjelasan yang jernih mengenai hal tersebut, atau bila mereka pernah, mungkin terlalu teknis bagi mereka sehingga tidak mengerti esensinya.

Kita dapat memulainya dengan memikirkan kata "dosa". "Dosa" bagi kristiani adalah pelanggaran akan perintah Tuhan. Penjelasan ini tentu tidak salah bagi teologi Kristen, tetapi hal ini tidak dapat diterapkan dalam Buddhisme, dimana tidak ada perintah yang dapat dilanggar. Sebagaimana penjelasan terdahulu, sila-sila diambil oleh orang itu sendiri, yang berbeda dengan konsep "dosa". Hal ini lebih cenderung pada perintah "Lihatlah kedua sisi jalan sebelum menyeberang". Akan tetapi, banyak pendapat akan adanya persamaan antara Pancasila Buddhis dan Sepuluh Perintah Tuhan, jadi dalam banyak kasus, kita bertindak sesuai demikian. Bagaimanapun, terdapat penerjemahan kata dosa yang sebenarnya lebih dekat ke konsep Buddhis (meski jarang dikenal). Dalam Injil, "dosa" berasal dari kata Yahudi dan Yunani yang secara harfiah berarti "tidak mengenai sasaran", yaitu berperilaku tidak sesuai atau tidak cekatan. Pendosa seperti pemanah yang meleset dari sasarannya. Ini berarti sangat dekat dengan pengertian *akusala kamma* atau "tindakan tidak sesuai" dalam Buddhisme.

Kata Pali *kamma* (Sansekerta *karma*) secara harfiah berarti

“perbuatan” (yaitu kemauan: cetana), yang bisa sesuai (kusala) atau tidak sesuai (*akusala*). Hasil dari perbuatan (*kamma*) bagi pelaku disebut vipaka, yang menyenangkan bila perbuatannya sesuai, dan tidak menyenangkan bila tidak sesuai (Bila saya melihat-lihat sebelum menyeberang, maka saya akan tiba dengan selamat; sebaliknya bila saya tidak melihat, saya bisa tertabrak— tidak menyenangkan). Perasaan yang kita alami adalah sifat dari vipaka – tergantung pada kamma masa lalu. Dan tentu kita terus menerus menciptakan kamma baru dalam hidup kita. Maka dari itu perlu dicatat bahwa perasaan kenikmatan (seksual atau yang lainnya) bukanlah perbuatan, melainkan hasil. Tidak ada yang “sesuai (baik)” ataupun “tidak sesuai (jahat)” dalam mengalami perasaan tersebut. Kita tidak seharusnya menyatakan hal itu sebagai “berpahala” atau “berdosa”. Sejauh ini baik-baik saja. Perasaan senang seperti itu dapat dinikmati dengan hati nurani tanpa perasaan bersalah. Tidak ada masalah. Kaum konservatif dapat menerima dan kaum bebas dapat membenarkan. Sayangnya, ada sisi lain yang menjadi persoalan. Kita ingat beberapa tahun silam ada lagu “Uang adalah akar segala kejahatan” (“*Money is the Root of all Evil*”). Beberapa orang menunjukkan bahwa bukan uang, akan tetapi cinta akan uang adalah akar segala kejahatan (tentu, banyak kejahatan). Inilah halangannya. Kenikmatan seksual (seperti uang) bukanlah “kejahatan” (atau tidak sesuai), melainkan kemelekatan pada kenikmatan seksual (seperti cinta akan uang). Bila kita mengalami kenikmatan tanpa kemelekatan, kita baik-baik saja; bila kita menjadi melekat padanya, kita tidak “mengena pada sasaran.” Sekarang tentu agak sulit mengalami kenikmatan

tanpa merasa melekat padanya. Kemelekatan adalah kamma, dan merupakan kamma tidak sesuai (buruk). Dan hasilnya tak dapat dihindari lagi, menurut Buddhisme, adalah sesuatu yang tidak menyenangkan di masa mendatang.

Banyak orang mendapati penjelasan ini sebagai sesuatu yang baru. Beberapa lainnya akan kebingungan. Beberapa lagi akan menolaknya — dengan atau tanpa penyelidikan — dengan alasan bahwa penjelasan tersebut terlalu halus, atau sewenang-wenang, atau yang sejenis. Maksud mereka tentu bahwa hal ini tidak nyaman. Namun, hal ini perlu pertimbangan dan penyelidikan yang seksama. Inilah kunci dari semua masalah. Hal ini dapat dipikirkan melalui Hukum Sebab-akibat yang Saling Bergantungan: "Sentuhan adalah sebab munculnya perasaan; perasaan adalah sebab munculnya pengharapan; pengharapan adalah sebab munculnya kemelekatan; dst", hasil paling akhir adalah penyebab yang awal, dengan penderitaan di dalamnya.

Dengan demikian, bila kita hendak menengahi kaum konservatif dan kaum bebas, kita tidak dapat mengatakan salah satu yang benar seluruhnya. Kita dapat menyarankan bahwa kaum konservatif sebagian benar untuk alasan yang salah. Kegemaran seksual tidaklah jahat, tetapi pada beberapa tingkatan tidak bijaksana. Kebanyakan orang sulit menahan diri, tetapi ada baiknya bersikap sedang-sedang saja.

Pernikahan

Dengan mengesampingkan semua ide yang diperoleh dari

sumber lain, agama lain, dan filosofi hidup lainnya, apa sikap Buddhis terhadap pernikahan? Bagi banyak Buddhis, di Timur maupun di Barat, tidak ada masalah besar. Mereka hidup dalam kehidupan rumah tangga yang normal seperti banyak kaum Kristen, penganut paham humanisme, dan lainnya. Kita dapat katakan mereka beruntung, atau menikmati karma baik. Bagi lainnya, dengan semua kepercayaan ataupun yang tidak ada kepercayaan, masalah serius muncul dan harus dihadapi.

Dalam tradisi Kristen, pernikahan biasanya disebut "sakramen". Dalam beberapa cabang Agama Kristen, pernikahan diperlakukan sebagai pertalian yang tidak dapat dibatalkan, meski biasanya tetap ada sedikit jalan keluar. Cabang lain dari Agama Kristen membolehkan perceraian dalam situasi yang lebih sempit, dan tentu di banyak Negara membolehkan perceraian dan pernikahan kembali orang yang bercerai, dengan atau tanpa persetujuan Gereja.

Dalam Buddhisme, pernikahan bukanlah "sakramen", karena konsep ini tidak ada dalam Buddhisme. Dan bukanlah bagian dari fungsi bhikkhu untuk ikut-ikutan umat awam dalam ikatan pernikahan yang suci. Bila pernikahan bhikkhu kadang-kadang terjadi di Jepang, ini hanyalah ide modern yang cocok bagi Buddhis Jepang untuk meniru lembaga Kristen. Dalam tradisi Buddhis adalah suatu hal biasa bagi bhikkhu untuk memberikan "berkah" setelah perayaan pernikahan. Akan tetapi ini hanyalah kelonggaran bagi umat awam. Dan bila pernikahan tidak berhasil, tidak ada bhikkhu yang memiliki wewenang untuk berkata

bahwa pernikahan seharusnya tidak dilaksanakan. Perceraian, seperti halnya pernikahan, adalah persoalan sipil.

Sama halnya, bila sepasang suami istri memutuskan memakai kontrasepsi, ini sepenuhnya urusan mereka. Sangha tidak mungkin mencampuri atau menentang. Harus diakui bahwa bhikkhu-bhikkhu tertentu menyatakan bahwa kontrasepsi adalah sesuatu yang salah dan harus dilarang – akan tetapi hal ini adalah pendapat mereka pribadi. Ini bukanlah bagian dari ajaran Buddhis.

Aborsi tentu adalah hal yang berbeda. Oleh karena hal ini berhubungan dengan mengambil nyawa, ini melanggar Sila Pertama. Aborsi hanya dapat dimaafkan (ditoleransi) dalam hal risiko kesehatan yang serius, di mana untuk menghindari hal-hal terburuk.

Dalam pernikahan, orang jelas memikul tanggung jawab, baik antar suami-istri maupun dengan anak-anak yang kelak merek miliki. Segala bentuk perilaku yang tidak bertanggung-jawab jelas patut dicela oleh standar apapun, apakah itu Buddhis atau sesuatu yang lain. Bila kita memahami dan melaksanakan Pancasila Buddhis, maka peluang akan pernikahan yang berhasil jelas meningkat. Minum minuman keras misalnya (yaitu pelanggaran Sila Kelima), adalah sumber potensial dari pernikahan yang tidak berbahagia.

Apa itu perzinaan atau hubungan seksual di luar nikah? Jawaban pendeknya adalah, cukup jelas, sesuatu yang harus

dihindari. Tetapi intinya Buddhisme tidak menghormati hal ini, atau berbagai penyimpangan seksual. Dalam negara yang mayoritas Kristen, hal ini pun dianggap hal yang ekstrem dan aneh sekali. Beberapa tahun silam, seorang politisi dinyatakan tidak sesuai untuk menjadi perdana menteri karena ia terlibat (menjadi pihak ketiga) dalam kasus perceraian! Baru-baru ini saja, seorang politisi diusir dari kantornya karena perzinaan dimana istrinya memaafkannya! Banyak lagi politisi lain yang melakukan hal-hal buruk yang bukan mengenai seksual tetapi tidak dijadikan pembicaraan umum. Umat Buddhis seharusnya memiliki perilaku yang baik mengenai seksualitas. Bila sebuah pernikahan berantakan, meski mungkin berlanjut lagi, situasinya menjadi sedikit berbeda. Dalam hal ini pengekangan hawa nafsu jauh lebih baik dari pada akibat yang akan dihadapi.

Banyak hal yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam pernikahan. Impotensi, sakit, tidak bertanggung jawab, rasa cemburu, pemabuk, pecandu judi, sakit jiwa, selingkuh, pelit, tidak bekerja, atau beberapa hal lain. Atau bisa juga suami dan istri bisa saja kedua-duanya orang yang menawan tapi sama sekali tidak cocok satu sama lain. Mungkin saja hanya karena anak — korban yang malang — yang membuat mereka mempertahankan "pernikahan". Pada saat yang sama, ada banyak alasan yang membuat perpisahan tidak mungkin terjadi. Hubungan setelah pernikahan dapat membuat situasi menjadi lebih baik. Mereka yang berada pada situasi tersebut, harus berusaha keras mempertahankan pernikahan.

Seks di luar Pernikahan

Di sini kita mesti melihat persoalan ini secara tenang dan jelas, serta penuh tanggung jawab. Sekarang ini banyak penerimaan akan orang-orang yang behubungan seksual tanpa secara formal menikah. Tidak diragukan lagi lebih banyak sekarang ini dari pada dulu-dulu karena, dalam satu hal, kontrasepsi lebih gampang dan juga nilai-nilai keagamaan menurun banyak. Ini hanyalah penyederhanaan masalah. Dalam hal orang yang telah bertunangan, mungkin saja hal ini hal yang biasa. Tetapi ada juga yang melakukannya tanpa maksud bertunangan.

Pada masa lalu, hampir secara terbuka diakui bahwa seks sebelum menikah adalah hal yang bagus untuk pria, tapi buruk bagi wanita. Sekarang ini kesetaraan seks sudah menyentuh hal ini. Dalam banyak kasus, ajaran generasi tua akan memiliki dampak yang lebih sedikit bagi kaum muda. Ini mungkin adalah hal yang dikhawatirkan oleh orang tua.

Anak muda zaman sekarang biasanya tidak terkesan akan kebijaksanaan warisan para tetua. Mungkin anak muda ini benar karena skeptis (tidak gampang percaya), akan tetapi bukan berarti mereka lebih bijaksana. Mari kita ingat pada dasarnya, bila Buddhisme mengajarkan kita sesuatu, kita mudah memahaminya secara keseluruhan. Orang tua yang sukses menanamkan sifat tanggung jawab pada anak-anaknya, tetapi semua tergantung pada anak-anak sendiri. Tidak ada jawaban yang mudah.

Tentu saja, bila pemuda mau mendengar, tidak ada keraguan bahwa kita kaum tua dapat memberikan nasehat yang baik. Dan mereka akan mendengar bila kita menghindari sikap merendahkan diri. Bila kita mengeluhkan kaum muda, mereka berbalik dan berkata bahwa justru ide kita yang buruk.

Namun demikian, bila kita berhasil mendekati kaum muda, kita dapat menyarankan hal-hal baik bagi mereka. Seks adalah sesuatu yang generasi muda sekarang menyadarinya. Sesungguhnya, mereka harus dilahirkan buta dan tuli untuk tidak menyadarinya. Seks dieksploitasi secara komersial dalam segala cara. Komersialisasi merupakan prinsip meningkatkan nafsu keinginan kita lebih banyak. Sekitar 75% dari seluruh iklan mengikutsertakan elemen gairah seksual (terkadang tersamarkan, pada saat lain menyolok). Telah terbukti, bahwa seks meningkatkan penjualan segala macam barang mulai dari mesin ketik sampai pada obat pembasmi nyamuk. Seks adalah "hiburan" yang sengaja atau tidak kita terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, nafsu kita secara umum, dan nafsu seksual kita pada khususnya secara terus menerus dirangsang oleh keadaan, dan asumsi bahwa bila hal ini secara tiba-tiba dihentikan, maka ekonomi negara akan terganggu. (Sebenarnya kita bisa menyelenggarakan ekonomi kita pada dasar yang berbeda – tapi tidak kita bahas di sini). Kita semua, tua dan muda, harus hidup dalam situasi ini dan ini menjadikan pengendalian diri tidak mudah lagi. Jadi sebelum kita menguliahi kaum muda, kita seharusnya menyadari fakta ini. Dalam permainan ini, dadu dilemparkan menghadapi kita.

Kita masih bisa berhubungan dengan mereka. Banyak anak muda yang menentang kemapanan, dan menolak kepura-puraan hidup. Ide-ide mereka mungkin sering salah, dan dicampuradukkan, tapi setidaknya mereka ingin sekali kehidupan yang lebih baik. Mereka sama sekali tidak kekurangan idealisme, mereka memiliki mata yang tajam akan orang-orang yang hendak mengeksploitasi idealisme mereka. Kita dapat mengunci mereka hanya bila kita dapat meyakinkan mereka bahwa setidaknya kita tulus.

Mari kita melihat pertanyaan akan hubungan seksual sebelum menikah di antara kaum muda. Pertama-tama, hal tersebut terjadi. Pada prinsipnya ada dua cara yang dapat menghentikan terjadinya hal tersebut. Kaum muda pun dapat melakukan pengendalian diri atau mereka menikah. Sedikit melakukan yang pertama, dan cukup banyak yang melakukan yang terakhir. Sekarang tentu saja, pernikahan dini dapat berlangsung sukses. Tetapi kenyataannya seringkali tidak sukses karena beberapa alasan yang jelas. Jadi faktanya pernikahan dini adalah sedikit "percobaan".

Tentu sulit bagi orang tua bila mereka mendiamkan dan melihat saja anak-anak mereka memulai sesuatu yang tampaknya kurang bijaksana. Beberapa anak muda sekarang ini hanya siap untuk belajar coba-coba dan melakukan kesalahan. Mereka tidak ingin meminta nasihat, bahkan tidak ingin menerima nasihat yang tidak diminta. Mereka harus menyadari ada bahaya serius

akan percobaan, bila terlalu terburu-buru, dan kesulitannya adalah, meski orang tua akan menasihati tentang pentingnya pengendalian diri, ada pihak lain yang ("idealisme" yang keluar jalur, atau mereka pikir lebih menguntungkan) memberikan nasihat yang "bebas" tanpa memberitahukan risikonya. Inilah kewajiban seseorang, baik itu orang tua atau para guru, untuk memastikan bahwa kaum muda menyadari "fakta kehidupan" yang kurang nyaman dan segala sesuatu yang mereka ingin tahu. Penyakit kelamin semakin merajalela dan meningkat dewasa ini. Penyakit ini dapat mengakibatkan ketidaksuburan, penyakit serius, dan bahkan kematian. Bahwa "pil" (pil kontrasepsi atau pil anti penyakit kelamin) bukanlah dimaksudkan sebagai perlindungan terhadap penyakit kelamin, tetapi banyak gadis yang kelihatannya tidak menyadari hal ini — sampai keadaan menjadi sangat terlambat. Pil memiliki efek samping yang serius, dan suatu perkiraan konservatif, 25% wanita yang menggunakannya diharapkan untuk tidak menggunakannya lagi berdasarkan alasan kesehatan. Bahkan secara awam kita menyadari bahwa penggunaan bahan kimiawi untuk fungsi hormon dapat menyebabkan kesulitan. Ini hanyalah beberapa bahaya fisik. Ada banyak masalah dan bahaya emosional juga. Ambil contoh: salah pengertian dapat timbul karena cowok menginginkan dan mengharapkan yang "lebih" sementara cewek hanya ingin berpacaran. Situasi ini sama sekali tidak baik : yang terbaik adalah hal ini memalukan, dan paling buruk dapat menyebabkan "kecelakaan".

Tidaklah gampang mengendalikan diri sendiri lebih-lebih

pada keadaan sekarang ini. Dan pengendalian diri dapat dijalankan dengan alasan dan jalan yang salah. Sistem sekolah didasarkan pada pemisahan jenis kelamin dan pengendalian seksual yang ideal. Hal ini menciptakan sebagian orientasi homoseksual, sedikit anak muda yang malu-malu, tetapi hal ini menanamkan sikap hormat pada wanita. Yang dilakukan adalah lebih baik dari sudut pandang seksual. Tetapi dasarnya adalah ide yang terlalu disederhanakan. Hidup ini lebih halus. Produk dari sistem pendidikan ini sangat mengagumkan dalam banyak hal. Mereka memiliki sikap disiplin diri dan tanggung jawab yang tinggi, dan juga berkualitas.

Tentu saja, banyak kaum muda dewasa ini yang memiliki sikap seperti itu. Mereka merasa bertanggung jawab — merasa "berkomitmen"— tentang apartheid (diskriminasi) dan masalah sosial lainnya.

Seks, Agama, dan Anti-Agama

Zaman sekarang disebut juga Zaman setelah Kristen. Ajaran tradisional Kristen ambruk di mana-mana. Sangat tidak sulit mencari pendapat yang menyatakan bahwa hal ini sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk. Tapi dalam beberapa kasus, seseorang hampir tidak dapat menghindari simpati pada kaum Kristen khususnya kependetaan Kristen. Kebanyakan menteri-menteri Kristen sopan, jujur, bekerja keras dan hati-hati ketika berusaha keras melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menyelamatkan sesuatu yang berharga dari rongsokan. Mereka biasanya dibayar di bawah upah, mereka mengajarkan kepada

jemaatnya sebaik-baiknya. Mereka mungkin saja sering bodoh dan terkadang keras pendirian, tetapi mereka dihina oleh mereka yang juga bodoh dan keras pendirian, dengan tujuan menggantikan kepercayaannya dengan sesuatu yang lebih negatif dan destruktif. Tidaklah terlalu benar bahwa suatu agama lebih baik daripada tidak beragama, karena beberapa bentuk agama (termasuk beberapa sekte Kristen) termasuk mengerikan. Tetapi yang terbaik, atau kedua terbaik, Kristen tentu jauh lebih baik daripada keduniawian lainnya. Sebagai Buddhis, kita harus siap mengakui bahwa, "bahwa semuanya pada akhirnya sama saja", padahal tidak. Sikap dasar Kristen pada seks telah diketahui, dan telah diuraikan secara ringkas sebelumnya. Dalam aspek moderat sikap tersebut merupakan dasar perilaku sopan. Setidaknya sikap itu memberikan alasan yang mana banyak orang baik dapat menerima sebagai dasar moralitas.

Sekarang tentu saja orang dapat memiliki moral tanpa agama. Tidaklah terlalu sulit menghasilkan alasan-alasan sosial untuk perilaku moral, seksual atau pun lainnya, dan inilah yang berusaha dilakukan oleh propaganda antiagama. Beberapa lainnya tidak demikian. Kebijakan mereka sederhana saja yaitu menyangkal segala sesuatu yang diajarkan oleh Gereja dan mempertahankannya. Sensualitas dan agresi adalah dasar tindakan seseorang yang berbahaya untuk dibendung. Dalam hal agresi, kekeliruan ini dianut oleh beberapa orang, meskipun masyarakat kelihatannya mengizinkannya. Akan tetapi dalam hal seks, keterbukaan sepenuhnya diajarkan di beberapa tempat, dan kenyataannya seorang dokter Swedia telah mengumumkan

bahwa ia hendak menyelenggarakan sekelompok sukarelawan agar setiap orang dapat merasakan hubungan seksual. Ini akan membuat semua orang berbahagia dan milenium akan tiba.

Apa Sesungguhnya Seks itu

Dorongan seksual, dalam keadaan pada umumnya, adalah keinginan terkuat yang ada pada manusia dan binatang. Demikianlah apakah kita berpikir bahwa dorongan seksual ditanamkan pada kita oleh Tuhan atau oleh setan. Ini dapat disangkal, dan apakah hal ini sesuatu yang baik tergantung pada bagaimana dan mengapa ini dilakukan. Pembahasan tentang Seks dan Agama sering dilakukan dalam misalnya Sangha Buddhis dan Gereja Katolik Roma. Alasan nyata dalam hal ini dalam dua Badan tersebut mungkin berbeda, akan tetapi mereka dan badan lainnya menganggap hal ini penting. Akan tetapi tidak ada keraguan bahwa penghormatan yang tinggi dilakukan umat berasal dari kehidupan mereka yang tidak berumah tangga. Dalam beberapa negara, orang-orang seperti ini dianggap superman atau orang yang munafik, karena tidak ada orang normal yang dapat hidup seperti itu. Dan tentu saja kedua komunitas tersebut meliputi sedikit orang munafik dan mungkin sedikit superman.

Untuk mayoritas orang, tiada pertanyaan menyangkut usaha mengenai seks kecuali mungkin untuk jangka waktu yang singkat. Seorang gadis pernah bertanya," Bila semua orang menjadi bhikkhu, apa yang akan terjadi pada dunia ini?" Katakan padanya untuk jangan khawatir.

Fungsi biologis dari seks adalah jelas dan tidak perlu didiskusikan. Hal menarik yang perlu kita catat adalah bagaimana seks — seperti lainnya— adalah murni dorongan umum. Kita cenderung berpikir seks adalah personal, tapi nyatanya adalah dorongan yang mengalir begitu saja melalui kita dan melibatkan emosi kita pada akhirnya. Idenya adalah bahwa seks adalah sesuatu yang pribadi dan menakjubkan antara kamu dan saya adalah semata-mata ilusi umum kita. Semuanya adalah ilusi yang diikuti oleh ilusi. Ini dapat menyebabkan seorang pria berpikir bahwa ia telah menemukan seorang wanita paling cantik sedunia sedangkan orang lain berpikir, "Apa sih yang pria itu lihat pada si wanita?"

Bagi Buddhis, seks adalah ekspresi — mungkin ekspresi utama— dari *tanha* atau nafsu keinginan yang membawa dukkha. Oleh karena itu cukup logis bahwa kita seharusnya mengendalikannya. Rasa-rasanya cuma itu saja yang perlu kita lakukan. Tujuan dari umat Buddhis adalah penghentian nafsu keinginan dan dari sudut pandang individu tidak ada alasan lain untuk pengendalian seksual. Akan tetapi dalam sudut pandang yang lebih luas, ada alasan lain yang tak kalah pentingnya: bila kita berperilaku secara sembarangan dan tidak bertanggung jawab dalam hal seksual, kita dapat menyebabkan penderitaan bagi orang lain; kita dapat merendahkan emosi orang lain dengan jahat, menyebabkan kelahiran anak yang tidak diinginkan di dunia, dan seterusnya. Akan tetapi hal demikian tidak akan terjadi bila kita dapat mengendalikan seksualitas "kita". "Kita"

maksudnya bahwa kita mesti mengingat, kekuatan impersonal bekerja pada kita, yang sesungguhnya sulit dikendalikan.

Pengendalian seksual sepenuhnya dalam hal penahanan nafsu jelas hanya bagi sedikit orang. Mungkin ini adalah satu kesalahan dari Gereja Katolik Roma dimana mereka menerapkan disiplin ini dengan ketat pada banyak orang. Kenyataannya ada cukup banyak orang yang ingin dan menjaga agar kelahiran terus ada. Masalah sosial adalah mencegah ledakan populasi yang tidak terkendali.

Ada banyak jalan mengendalikan keinginan seksual, dengan cara yang baik atau cara yang buruk. Salah satunya adalah melalui rasa takut: takut akan siksaan api neraka, takut akan penyakit kelamin, dan seterusnya. Ini tentu bukan cara yang baik meski demikian dapat berfungsi dan tidak selalu buruk. Ada banyak akibat buruk dari hubungan seksual yang tidak sah dan kita mesti mewaspadainya. Bahkan kelahiran di alam neraka yang tidak menyenangkan bukanlah fantasi. Namun demikian, tentu ketakutan yang berlebihan akan hukuman pelanggaran ringan secara psikologis tidak banyak membantu.

Jalan lain adalah represi. Ini bukanlah proses yang disengaja. Ini adalah bentuk penipuan diri yang berhasil, karena kita tidak menyadarinya. Represi hampir sama dengan "puasa". Sangat sedikit orang yang memiliki "seks yang berlebihan"— meski banyak orang yang merasa memilikinya. Mereka tidak pernah menghubungkan kesulitan psikologis mereka dengan penyebab

asalnya— puasa seks. Akan tetapi, bila kita dapat melakukannya, puasa seks dengan penuh kesadaran cukup baik.

Energi seksual yang besar dapat diarahkan pada hal-hal lain: seni, musik, keyakinan religius yang kuat, dan seterusnya. Orang-orang — khususnya tetapi tidak hanya wanita— dikenal dalam kelompok religius yang melakukannya dengan sedikit atau banyak sukses. Dan bagi mereka yang telah mencapai jhana dapat merasakan hal yang lebih menyenangkan daripada seks. Meskipun hal ini tidak sepenuhnya mengatasi masalah.

Seks dan Kelahiran Kembali

Selama masih ada nafsu keinginan (termasuk seks), menurut ajaran Buddhis kelahiran kembali akan terus berlangsung. Bila kita dilahirkan kembali, tidak hanya karena dorongan seksual yang dibawa oleh penyatuan orang tua kita, tetapi karena dorongan seksual yang sama pada “diriku”, yaitu arus kesadaran yang dihasilkan oleh diri kita. Ini memiliki arti mendalam akan Oedipus Complex dan hal-hal lain yang dikemukakan oleh Freud. Menurut buku “Tibetan Book of the Dead”, mereka yang memiliki kecenderungan karma yang mengharapkan akan kelahiran kembali dengan melihat pasangan suami-istri yang sedang menyatu dan mengalami nafsu akan salah satu pasangan yang berjenis kelamin berbeda. Dengan nafsu ini mereka masuk ke dalam rahim dan terlahir kembali — yang mana tidak mereka inginkan! Kitab Theravada tidak secara spesifik menggambarkan proses tersebut, dan lebih cenderung penuh simbol daripada harfiah, tetapi secara psikologis sesuatu seperti ini dapat

terjadi.

Cukup jelas, bahwa umat Buddhis awam tidak ingin menjalani hidup bujangan. Dan dengan pengetahuan akan sifat seksualnya, umat Buddhis dapat membantu penyelesaian masalah seksualnya.

Seks dan Tahapan Jalan

Menurut ajaran Buddhis, jalan menuju Pencerahan Sempurna ditandai oleh pencapaian (dan pembuahan) dari empat tahapan. Pertama adalah pemenang arus (*sotapanna*), yang telah menghancurkan tiga dari sepuluh belenggu dan "sekilas Nibbana". Faktor penting adalah realisasi nyata akan ke-tanpa-aku-an (*anatta*). Realisasi ini pada saat yang bersamaan menghilangkan keragu-raguan dan kepercayaan akan upacara dan ritual. Dalam hubungan kita sekarang hal penting adalah: pada saat anatta direalisasi, ketika kepalsuan sifat akan "aku" telah jelas terlihat – tidak ada lagi nafsu akan "aku" dan kegembiraannya.

Momen pandangan mendalam ini lewat, tetapi efeknya yang besar tersisa. Nafsu kembali lagi, tetapi akarnya telah hancur, jadi nafsu akan berakhir. Sebenarnya dalam tahapan ini — dan ini harus disadari — nafsu seksual, dan agresi, mungkin masih kuat bercokol pada tipe karakter tertentu. Namun tentu nafsu seksual ini tidak akan salah jalan. Nafsu (termasuk seksual) dalam bentuk terpendam memiliki kekuatan untuk mengarahkan pada kelahiran kembali sebanyak tujuh kali.

Tahap kedua, yaitu Yang Kembali Satu Kali (*sakadagami*), ketika "Nibbana telah terlihat" kedua kalinya, menjadikan pengurangan akan keinginan-keinginan. Untuk selanjutnya, mereka memiliki "nilai gangguan", dan kelahiran kembali dalam dunia ini tidak terjadi lebih dari satu kali. Hanya pada tahapan ketiga, yaitu Yang Tidak Kembali Lagi (*anagami*), nafsu-nafsu telah hilang. Orang seperti ini tidak ada lagi ikatan dalam dunia ini, dan tidak dilahirkan kembali di sini, meski ia bisa saja dilahirkan di alam lain sebelum mencapai Pencerahan Sempurna.

Dari kesimpulan yang ada, meskipun mungkin untuk "menghilangkan seksualitas" dalam kehidupan ini, ini sama sekali tidak sederhana, dan banyak yang berpikir mereka telah melakukannya berarti menipu diri sendiri. Meskipun begitu ada banyak yang berjubah (maksudnya bhikkhu) dan orang di luarnya, yang tanpa mencapai tahapan tersebut, telah mempraktikkan pengendalian sepenuhnya akan dorongan seksual.

Tercapainya Pengendalian

Bagaimana pengendalian seksual dapat tercapai? Pengendalian dapat dicapai melalui praktik meditasi *samatha* yang menenangkan batin dan dapat mengarahkan ke pencapaian *jhana*. Dalam sistem non-Buddhis ini mungkin yang terbaik yang dapat diharapkan, dan ini tidaklah dipandang rendah. Malah, banyak orang terutama di Barat (dan mungkin juga di Jepang modern) menjadi tenang dengan praktik menenangkan diri ini untuk jangka waktu yang lama. Akan tetapi, pada jalan lain, jalan Buddhis, praktik ini dapat diarahkan ke tujuan, yaitu

Pencerahan (Pengertian). Dasar kitab utama dalam hal ini adalah Satipatthana Sutta.

Empat dasar kesadaran adalah: kesadaran pada tubuh, perasaan, keadaan batin, dan kandungan batin. Dengan referensi akan “keadaan batin”, demikianlah dikatakan, ”Ia mengetahui batin penuh gairah dan batin yang bebas dari gairah. Ia mengetahui bagaimana gairah timbul dan bagaimana ia berhenti.” Ini bukanlah petunjuk meditasi, dan harus mencukupi untuk menunjukkan bagaimana kesadaran datang dan menemukan bagaimana fenomena mental dan fisik timbul dan berhenti, dan selanjutnya pada akhirnya bagaimana menghasilkan penghentian.

Dalam metode ini, tidak ada paksaan. Penghentian yang kaku tidaklah diperlukan – dan tidak akan mencapai tujuan. Secara alami, masalah-masalah pribadi akan berakhir. Butuh waktu dan ketekunan, tapi inilah jalannya, dan tidak ada kekerasan pada sifat alami seseorang. Akhirnya, bila metode ini dilakukan dengan kesabaran, ia dapat mengatasi berbagai masalah kita, tidak hanya mengenai seks. Secara perlahan dan sabar, kita dapat melepaskan semua perasaan bersalah dan komplikasinya yang mungkin telah timbul. Ketika melihat secara mendalam ke dalam diri sendiri, kita menyadari bahwa itulah obatnya.

Kesimpulan

Seks adalah dorongan yang kuat pada diri kita. Di dalamnya tidak ada hal baik maupun buruk. Akan tetapi dapat menyebabkan

masalah. Dan orang Barat modern cenderung pada masalah ini, sebagian dikarenakan tekanan kehidupan modern, yang melebih-lebihkan masalah, dan lebih khusus lagi karena latar belakangnya. Gereja yang memegang teguh tradisi (satu ekstrem) telah ditantang oleh semangat keterbukaan (ekstrem lainnya). Bagi banyak orang, tidaklah mudah untuk menemukan jalan tengah di antara kedua ekstrem ini.

Tidak ada yang "dosa" mengenai seks. Bila kita melakukan kesalahan, kita harus mengakuinya dan mencoba menghindari mengulanginya, tetapi kita seharusnya membangun rasa bersalah yang rumit. Penyelewengan seksual adalah hal buruk, dan semua penyalahgunaan seksual mungkin tidak lebih buruk daripada banyak hal lain. Tetapi ingatlah bahwa seks selalu melibatkan sedikitnya seorang lainnya, dan mungkin saja generasi berikutnya. Kita berkewajiban untuk bertindak secara bertanggung jawab yang berarti penuh perasaan. Bila tidak, akan berakibat serius secara fisik dan emosional pada seseorang.

Idealnya seks dilakukan dalam pernikahan monogami bagi Buddhis seperti halnya kaum Kristiani.

Jalan kesadaran telah direkomendasikan di atas. Memang diakui, bahwa tidak semua orang siap untuk berpraktik kesadaran secara intensif, apa pun manfaat yang diinginkannya. Akan tetapi kebiasaan kesadaran pada tingkatan sedang dapat menghasilkan hasil yang mengejutkan. Bila kita belajar, menyaksikan nafsu kita, sering kali kita terheran-heran akan nafsu yang bisa langsung "turun". Contohnya pada masalah yang berhubungan: banyak

orang, ketika pertama kali mengenal Buddhisme, cemas akan Sila Kelima, mengenai minum minuman keras. "Tidak dapatkah saya minum sesekali?" tanya mereka penuh rasa ingin tahu. Jawabnya, tentu saja, "terserah padamu." Dalam kasus ini, setelah mencoba praktik kesadaran, mereka sering kali terkejut menemukan keinginan mereka untuk minum minuman keras terus berkurang. Pada prinsipnya seperti itu. Telah menemukan prinsip-prinsipnya, menerapkannya, dan menemukan bahwa hal itu bekerja, kita dapat memutuskan pada diri kita sejauh mana penerapannya. Ia akan membawa kita sejauh kesiapan kita.

Beberapa pembaca mungkin heran tidak ada penyebutan kata "cinta" di awal. Mendiskusikan pertanyaan ini akan membawa kita lebih jauh. Jadi saya hanya mengutip dua pernyataan dari koran:

> "I am in love (saya dalam keadaan penuh cinta)" artinya "Saya ingin saya bahagia"
>
> "I love (saya mencintai)" berarti "Saya ingin kamu bahagia."

Umat Buddhis dapat merefleksikan, dan bahkan bermeditasi pada dua pernyataan tersebut pada tingkatan yang bermacam-macam.

Homoseksualitas dan Buddhisme

Pendahuluan

Banyak dari kita yang mempertanyakan bagaimana agama Buddha memandang masalah homoseksualitas yang belakangan ini menimbulkan pro dan kontra di berbagai belahan dunia, khususnya Dunia Barat. Di Indonesia sendiri perdebatan mengenai masalah ini belum besar. Sebagian mungkin masih bertanya-tanya, khususnya dari kalangan umat Buddha. Tulisan ini dihadirkan guna memberikan penjelasan tentang Homoseksualitas, sehingga diharapkan kita sebagai umat Buddha tidak langsung menghakimi kaum homoseksual.

Tulisan saya ini sebagian besar mengacu pada tulisan A. L. De Silva yang berjudul "**Homosexuality and Theravada Buddhism**".

Willy Yandi Wijaya
Agustus 2007

Bab II

Homoseksualitas dan Buddhisme

Di zaman modern ini, kita tentu tidak asing lagi mendengar kata “homoseksualitas”. Istilah homoseksualitas mengacu pada daya tarik seksual antara orang yang berjenis kelamin sama, bisa sesama pria (disebut *gay*) maupun sesama wanita (disebut *lesbian*). Kata “homoseks” sendiri mengacu pada hubungan seksual antara orang yang berjenis kelamin sama.

Homoseksualitas bukanlah penyimpangan seksual. Masyarakat umum di Indonesia masih banyak yang berpikir bahwa homoseksualitas adalah salah satu kelainan atau penyimpangan seksual dan tidak alami. Kita tidak bisa mengatakan bahwa homoseksualitas itu adalah suatu penyimpangan karena ketertarikan seksual sendiri (orientasi seksual) seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama lingkungan. Ketertarikan seksual seseorang sudah terbentuk sejak ia masih kecil, sehingga bisa saja pengalaman masa kecil seseorang membuat orientasi seksualnya menjadi homoseksual atau heteroseksual.

Kita juga tidak bisa mengatakan bahwa homoseksualitas itu tidak alami. Buktinya saat ini terdapat banyak kaum homoseksual di berbagai negara, suku maupun ras. Artinya memang alami terjadi pada masyarakat. Bahkan homoseksual telah ada sejak dahulu, dapat kita temukan pada peradaban Yunani kuno. Di India

sendiri (zaman Sang Buddha) sudah ada kaum homoseksual yang feminis. Di dalam Vinaya ada dikatakan tipe orang yang disebut sebagai “pandaka”. Di dalam Vinaya dikatakan bahwa seorang pandaka tidak diperbolehkan ditahbiskan menjadi seorang Bhikkhu. Apabila secara tidak sengaja telah ditahbiskan, orang tersebut akan dikeluarkan dari Sangha. Menurut penjelasan kitab, hal itu disebabkan karena para pandaka tersebut penuh dengan nafsu dan keinginan seksual. Kata “pandaka” sering diterjemahkan sebagai banci atau seorang homoseksual yang berperilaku seperti wanita. Sang Buddha sendiri sangat memahami akan sifat manusia dan mengetahui bahwa para pandaka yang penuh nafsu seksual tersebut akan sangat sulit menjalankan hidup selibat daripada seorang heteroseksual, sehingga tidak memasukkannya sebagai anggota Sangha. Jadi istilah “pandaka” kemungkinan besar bukan mengacu pada homoseksual secara umum, namun pada homoseksual yang bertingkah laku seperti wanita dan penuh nafsu seksual. Di dalam Vinaya dinyatakan dengan tegas bahwa seorang anggota Sangha dilarang berhubungan seksual, sehingga pandaka yang dimaksud tersebut tidak diperbolehkan masuk dalam komunitas Sangha.

Di dalam Sutta Pali tidak disebutkan dengan tegas hal-hal yang berhubungan dengan homoseksualitas sehingga kita dapat mengasumsikan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan homoseksualitas dapat kita telaah dengan cara yang sama seperti terhadap heteroseksual. Dalam kehidupan umat Buddha awam antara pria dan wanita, dimana ada kesepakatan bersama dan

tidak adanya penyelewengan, dimana hubungan seksual adalah sebuah ungkapan cinta, rasa hormat, kehangatan dan kesetiaan, maka mereka tidak melanggar sila ke tiga Pancasila Buddhis. Begitu pula untuk dua orang yang berjenis kelamin sama yang saling menyukai. Selama mereka saling setia dan menghormat, tidak melakukan penyelewengan, itu berarti tidak melanggar sila ke tiga Pancasila Buddhis. Perlu kita pahami bahwa nafsu seksual atau libido seorang homoseksual tidak berbeda dengan seorang heteroseksual —hanya orientasi seksualnya yang berbeda.

Agama Buddha tidak seperti agama lain dalam memandang homoseksualitas. Di banyak agama, homoseksualitas dipandang sebagai sesuatu yang buruk yang tidak seharusnya ada. Ajaran Buddha dalam melihat segala hal selalu berdasarkan banyak pertimbangan. Tidak secara mutlak menghakimi suatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah. Di dalam etika Buddhisme landasan berpikirnya adalah berdasarkan kebijaksanaan dan welas asih, bukan tradisi, tabu maupun tahayul yang berkembang dalam masyarakat. Jadi dalam melihat berbagai hal yang menyangkut tentang homoseksualitas, sebagai umat Buddha, kita perlu mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan.

Untuk mengetahui etika seksualitas dalam ajaran Buddha, kita dapat menemukan dalam Pancasila Buddhis sila ke tiga yakni menghindari perilaku seksual yang tidak wajar. Memakai tipu muslihat, pemerasan atau paksaan kepada seseorang untuk melakukan hubungan intim dengan kita adalah perilaku seksual yang tidak wajar (salah). Perzinahan merupakan suatu bentuk

perilaku yang tidak wajar karena sebelum menikah seseorang sudah berjanji setia dengan pasangan hidupnya. Lebih lanjut, di dalam Anggutara Nikaya V:266 disebutkan bahwa berhubungan seksual dengan anak di bawah umur, pasangan orang lain, orang hukuman, saudara kandung, dan orang yang hidup selibat (Bhikkhu) dikategorikan sebagai perilaku seksual yang salah. Jadi umat Buddha awam perlu mematuhi etika seksualitas dalam bertindak seperti yang diajarkan Sang Buddha, baik ia seorang heteroseksual maupun homoseksual, sehingga tercipta keharmonisan dalam hidup. Untuk kasus seorang Homoseksual, berarti sama saja seperti seorang heteroseksual hanya pasangan hidupnya yang sesama jenis.

Di dalam ajaran Buddha, kita tidak bisa mengatakan bukanlah objek dari nafsu seksual seseorang yang menentukan apakah suatu hubungan seksual seseorang baik atau buruk, melainkan alasan yang melandasi tindakan tersebut. Walau demikian, kadangkala Sang Buddha menganjurkan seseorang untuk menghindari perilaku tertentu, bukan berarti hal ini salah dari sudut pandang etika, namun karena akan bertentangan dengan norma-norma sosial atau melanggar hukum yang berlaku. Untuk kasus seperti ini, Sang Buddha mengatakan agar berusaha menjauhkan diri dari perilaku seperti itu agar membebaskan ia dari kecemasan dan rasa malu yang disebabkan ketidaksesuaian dengan norma masyarakat atau melanggar hukum. Homoseksualitas sudah tentu masuk dalam kategori ini. Dalam hal ini, seorang homoseksual harus memutuskan apakah ia akan mengikuti norma-norma sosial atau mencoba

mengubah sikap publik atau masyarakat umum dalam melihat homoseksualitas.

Banyak yang mengatakan, ”Jika homoseksual dilegalkan, akan banyak orang, termasuk kaum muda akan menjadi *gay* atau *lesbian*.” Pernyataan ini menggambarkan kesalahpahaman serius terhadap sifat alami homoseksualitas atau mungkin suatu potensi homoseksualitas dalam diri orang yang membuat penyataan tersebut. Hal ini sama lucunya dengan mengatakan bahwa jika bunuh diri bukanlah perbuatan yang melanggar hukum, maka semua orang akan melakukannya. Apapun penyebab homoseksualitas (banyak pendapat dan perdebatan tentang hal ini), seseorang pastinya tidak akan memilih menjadi seorang homoseksual. Orientasi seksual seorang homoseksual adalah hasil dari genetis (bawaan sejak lahir) atau perkembangan sejak anak-anak dari seseorang, sama halnya dengan seorang heteroseksual. Jadi mau mengubah orientasi seksual seseorang adalah sangat sulit atau bahkan tidak mungkin.

Beberapa orang berpendapat bahwa pasti ada yang tidak beres dalam diri seorang homoseksual karena banyaknya kaum homoseksual yang jiwa atau emosinya terganggu. Kelihatannya ada benarnya dibalik pernyataan ini. Di barat sendiri kita dapat menemukan banyak homoseksual yang menderita masalah kejiwaan, kecanduan alkohol, dan perilaku seksual yang tidak wajar. Namun menurut data, kaum homoseksual menduduki peringkat tertinggi dalam kasus bunuh diri. Kemungkinan besar bahwa para homoseksual yang bunuh diri tersebut secara

kejiwaan tertekan. Mereka diperlakukan secara tidak adil oleh masyarakat hanya karena orientasi seksual yang berbeda. Inilah yang menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dan alasan kenapa homoseksualits harus dipahami dan diterima sebagai bagian dari masyarakat.

Memang belakangan ini penerimaan terhadap kaum homoseksualitas mulai terjadi, terutama di negara-negara barat. Di Indonesia sendiri, masyarakat umum masih menganggap jijik, aneh, atau tidak wajar terhadap seorang homoseksual. Masyarakat Buddhis Indonesia sendiri mulai menunjukkan toleransi terhadap kaum homoseksual, walaupun masih ada yang belum menerima sepenuhnya konsep homoseksualitas dan memahaminya. Ajaran Buddha sendiri akan melihat homoseksualitas sendiri sebagai sesuatu yang wajar dan tidak bisa disalahkan atau dibenarkan. Sang Buddha mengajarkan agar jangan terikat oleh nafsu seksual yang berapi-api. Perilaku seksual seharusnya dilakukan dengan wajar entah oleh seorang heteroseksual maupun homoseksual. Ketika kita melihat seorang homoseksual yang bertindak dengan cinta kasih, jujur dan baik dengan seorang heteroseksual yang bertindak buruk, penuh kebencian dan keserakahan, yang manakah yang lebih dapat kita terima? Lalu bagaimana dengan sebaliknya?

Daftar pustaka

Dhammika, Shravasti. 2006. *Good Question Good Answer*. Yayasan Penerbit karaniya

Parrinder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual*. Yogyakarta : LkiS

Yogyakarta
Priastana, Jo. 2004. *Buddhadharma dan Seksualitas*. Jakarta : Yasodhara Puteri
Silva, A.L De. "*Homosexuality and Theravada Buddhism*" dari http://www.buddhanet.net

Referensi Website:

http://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas
http://en.wikipedia.org/wiki/Homosexuality
http://id.wikipedia.org/wiki/Heteroseksual

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. Kitab Suci Udana
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
Kisah – Kisah Dhammapada

3. Buku Dhamma Vibhāga
Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha
Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponik-Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini, Dua Jalan Pengetahuan, Menghadapi Milenium Baru)**

14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass** Masa Vassa Vihāra Vidyāloka Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang *(Repro)* buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :
Insight Vidyāsenā Production
08995066277
Atau
Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
Telp/ Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Vidyāsenā Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com